

Alamat : Tuesday Block No. 76 Rt/Rw 01/003  
Jatitengah Village, Jatitujuh District, Majalengka  
Regency, West Java

Email : injuries.pusmedia@gmail.com

Kontak : +62 821-1515-5598

Available at:

<https://journal.pusmedia.com/index.php/injuries>

Volume 2 Nomor 3 Tahun 2024

DOI :

E-ISSN : 3025-1893



Indonesian Journal of Islamic Education Studies

243 – 256

## Pemikiran dan Inovasi Pendidikan Islam Menurut Al-Qabisi (Studi kasus di SDIT Addzimat DAI Indonesia Bandung)

### *ISLAMIC EDUCATIONAL THOUGHT AND INNOVATION ACCORDING TO AL-QABISI (CASE STUDY AT SDIT ADDZIMAT DAI INDONESIA BANDUNG)*

Artikel dikirim :

08 – 10 – 2024

Artikel diterima :

16 – 11 – 2024

Artikel diterbitkan :

30 – 11 – 2024

👤 Nanang Kosim Rohmana<sup>1\*</sup>, Suhud<sup>2</sup>, Iyad Suryadi<sup>3</sup>, Helmawati<sup>4</sup>

🏢<sup>1234</sup> Universitas Islam Nusantara Bandung, Indonesia

✉️ [addzimatdai@yahoo.com](mailto:addzimatdai@yahoo.com)<sup>1</sup>, [suhud@uninus.ac.id](mailto:suhud@uninus.ac.id)<sup>2</sup>, [helmawati.dr@gmail.com](mailto:helmawati.dr@gmail.com)<sup>4</sup>

**Kata Kunci:**

*Al-Qabisi; Pemikiran Pendidikan; Pendidikan Islam*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk merelevansikan gagasan pemikiran Al-Qabisi tentang kepeduliannya terhadap pendidikan anak khususnya di SDIT Ad-Dzimat Dai Indonesia Rancaekek Bandung Jawa Barat. Al-Qabisi sendiri adalah salah seorang tokoh muslim klasik yang memiliki pengaruh besar dalam perubahan pendidikan dan pembelajaran khususnya dalam bidang agama Islam. Secara khusus, Al-Qabisi membicarakan terkait dengan pendidikan dan pembelajaran terhadap anak-anak, dengan berorientasi kepada lembaga pendidikan. Pemikiran atau hasil pandangannya adalah lebih menjurus kepada konsep pendidikan anak, maklumat pendidikan, objektif, amalan penilaian, pujian, denda, metode, model pembelajaran dan teknik pengajaran serta perbahasan tentang falsafah dalam pendidikan Islam.

Kajian ini merupakan kajian kualitatif, dengan pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode penelitian mendalam, dokumentasi, yaitu melalui penulisan ilmiah seperti buku, jurnal, ensiklopedia dan lain-lain yang digunakan sebagai analisis dokumen bagi membantu melengkapi hasil kajian.

Sedangkan hasil kajian ini, mendapati adanya dua bagian kurikulum yang dibawa oleh Al-Qabisi yaitu kurikulum ijbari dan kurikulum ikhtiyari. Pendidikan agama dan akhlak mulia sangat penting untuk menjamin kesejahteraan dalam masyarakat dan negara.

**Keywords:**

*Al-Qabisi; Educational Thought; Islamic Education*

**Abstract:** This study aims to make relevant the ideas of Al-Qabisi's thoughts about his concern for children's education, especially at SDIT Ad-Dzimat DAI Indonesia Rancaekek Bandung, West Java. Al-Qabisi himself is

one of the classical Muslim figures who has a great influence on changes in education and learning, especially in the field of Islam. In particular, Al-Qabisi discusses education and learning for children, with an orientation towards educational institutions. His thoughts or views are more directed towards the concept of children's education, educational information, objectives, assessment practices, praise, fines, methods, learning models and teaching techniques as well as discussions about philosophy in Islamic education.

This study is a qualitative study. Data collection was carried out using in-depth research methods, documentation, namely through scientific writing such as books, journals, encyclopedias and others which are used as document analysis to help complete the results of the study.

While the results of this study found two parts of the curriculum brought by al-Qabisi, namely the ijbari curriculum and the ikhtiyari curriculum. Religious education and noble morals are very important to ensure prosperity in society and the country.

---

Copyright © 2024 Nanang Kosim Rohmana, Suhud, Iyad Suryadi, Helmawati

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



This work is licenced under a [Creative Commons Attribution-nonCommercial-shareAlike 4.0 International Licence](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah perantara pembentuk perilaku manusia untuk memiliki kontribusi yang sangat penting dalam kehidupan. Namun yang sering terlihat saat ini adalah adanya kemerosotan akhlak dalam era globalisasi yang dapat menyebabkan pendidikan karakter harus ditanamkan. Dalam kehidupan saat ini ditemukan bahwa banyak anak didik yang melakukan perilaku menyimpang sehingga menyebabkan terjadinya penurunan moralitas dan tata karma sosial yang mempengaruhi masa depan anak-anak bangsa. Maka diperlukan banyak pemikiran guna mengembangkan pendidikan yang dapat menyesuaikan dengan perubahan zaman dan teknologi yang ada.

Sejalan dengan itu, para aktivis, praktisi dan pemikir pendidikan juga berusaha mengkomunikasikan pemikiran mereka dengan situasi zaman sekarang, sekaligus merekonstruksinya sehingga menjadi sebuah konsep yang mempunyai relevansi untuk diaplikasikan pada saat ini. Salah satu pemikir pendidikan itu adalah Al-Qabisi yang terkenal dengan ide-ide briliannya tentang berbagai konsep pendidikan Islam. Al-Qabisi adalah salah satu tokoh pendidikan yang terkenal pada abad ke-IV Hijriyah, konsep pemikirannya menjadi rujukan dalam pengajaran anak-anak pada masanya. Dalam makalah ini penulis akan mencoba mengungkap pemikiran Al-Qabisi tersebut. (Muslim, 2016) (Al-Jumbulati, 1994)

Pembicaraan terkait dengan masalah pendidikan adalah suatu hal yang tidak pernah jauh dari pandangan dan pemikiran dari para pakar pendidikan, dimana pembahasan terkait problematika tersebut akan selalu menjadi bahan kajian dan pembahasan di setiap masanya. (Isnaini, 2015)

Hal tersebut disebabkan karena pendidikan adalah suatu hal yang tidak statis dan akan terus berubah sesuai dengan zamannya. Oleh sebab itu, para praktisi dan pemikir pendidikan akan selalu berusaha mengkomunikasikan pemikiran mereka dan mengaitkannya dengan situasi zaman saat ini. Dan salah satu dari pemikir pendidikan tersebut adalah Al-Qabisi yang cukup terkenal dengan ide-ide briliannya terkait dengan konsep pendidikan Islam.

Berdasarkan permasalahan di atas maka penulis akan melakukan analisis tentang konsep pemikiran Al-Qabisi pada Pendidikan Agama Islam dan relevansinya dengan konsep Pendidikan yang diterapkan di SDIT Addzimat DAI Indonesia Rancaekek Bandung Jawa Barat.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan penelitian mendalam dan library research atau research literature atau disebut juga penelitian kepustakaan. Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan cara peneliti melakukan penelusuran kelengkapan secara langsung dan melalui literatur ilmiah berupa, wawancara, buku, artikel, dan dokumentasi terkait pemikiran-pemikiran Al-Qabisi yang penulis lakukan secara sistematis untuk menjawab bagaimana konsep pendidikan Islam yang dikembangkan atau di konsepkan oleh Al-Qabisi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup beberapa teknik, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan teknik observasi ini juga untuk mendapatkan secara detail dan langsung dari data yang telah diperoleh. (Rian et al., 2021)

Dalam hal ini, verifikasi tentunya harus dapat menghasilkan kesimpulan yang valid. Oleh sebab itu, cara yang bisa dilakukan dalam meninjau kesimpulan yang akan dibuat adalah

dengan memeriksa kembali rangkaian data dan catatan saat menyelidiki penelitian untuk ditarik kesimpulannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SDIT Addzimat DAI Indonesia adalah sebuah institusi pendidikan SD swasta yang beralamat di Perum Bumi Pesona Asri Rt 05/12, Kab. Bandung. SD swasta ini pertama kali berdiri pada tahun 2016. Sekarang SDIT Addzimat DAI Indonesia memakai panduan kurikulum belajar pemerintah yaitu SD 2013. SDIT Addzimat DAI Indonesia memiliki sosok kepala sekolah yang bernama Erna Febriana dan operator sekolah Rahmat Sanjaya, S.Pd.I. SDIT Addzimat DAI Indonesia mendapat status akreditasi grade A dengan nilai 91 (akreditasi tahun 2018) dari BAN-S/M (Badan Akreditasi Nasional) Sekolah/Madrasah. Legalitas SDIT Addzimat DAI Indonesia SK Pendirian: 421.2/224-Disdikbud/2016 Tanggal SK Pendirian: 27 January 2016 SK Operasional: 421.2/2857-Didik/2018 Tanggal SK Operasional: 03 April 2018 SDIT Addzimat adalah akronim dari (Alam Dakwah dan Dzikir Ummat) mengandung bahasa Arab dari kata Adziim yang berarti keagungan, Da'i adalah pendirinya dan Indonesia adalah naungan tempat berpijaknya.

Yayasan Addzimat DAI Indonesia didirikan pada tahun 2013 oleh seorang Muballigh Muda KH Nanang Qosim, S.I.Kom, MM, MPD kelahiran Bandung 25 Juli 1987 beliau sebagai Juara Terbaik Pemilihan DA'I Indonesia di TPI yang sekarang MNCTV, putra ke 4 dari 5 bersaudara ayahnya seorang ulama di daerahnya yakni KH Ahmad Mustofa dan Ibu Hj Abi Nursyidah.

Sebelum Menikah sang pendiri merintis sendiri membangun Hasil dari infak berdakwah, berawal bangunan berbentuk madrasah walaupun bertahap tapi beliau fokus membangun, dan akhirnya berdirilah gedung tiga lantai yang digunakan untuk pengajian ibu-ibu dan anak-anak. Addzimat mengawali kegiatan dengan mengadakan Majelis Talim, Taman Pendidikan Al-Qur'an dan Taman Kanak-kanak dan di Tahun 2015 berkat dukungan orang tua dan Jema'ah Addzimat DAI Indonesia Berdiri SDIT Addzimat DAI Indonesia, Dengan Program pembelajaran yang dipadukan antara pendidikan khas Addzimat dengan Dinas Kementerian Pendidikan dan Kementerian Agama RI, Pondok Pesantren dan Sekolah Addzimat DAI Indonesia tumbuh besar sampai saat ini memiliki Ratusan Santri dan Ribuan Siswa.

Addzimat DAI Indonesia yang fokus mengurus Lembaga dari tingkat TK, SD, SMP, SMA dan Pesantren Tahfidz, Kitab dan Dakwah, berkolaborasi bersama PT Addzimat Da'i Internasional yang fokus memberikan pelayanan terbaik dengan konsep Mewah dan Murah dalam memfasilitasi Jema'ah untuk berangkat UMROH dan Perjalanan wisata 3 Negara Malaysia, Thailand dan Singapura serta perjalanan domestik lainnya, berupaya terus memberikan manfaat berkhidmat untuk umat demi kemaslahatan dunia dan akhirat.

### B. Konsep Pendidikan di SDIT Addzimat DAI Indonesia

#### 1. Konsep Dasar Pendidikan

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Addzimat DAI Indonesia, mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan Al Qur'an dan As Sunnah. Konsep operasional SDIT merupakan akumulasi dari proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran agama Islam, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi. Istilah "Terpadu" di SDIT Addzimat DAI Indonesia dimaksudkan sebagai penguat (tauhid) dari Islam itu sendiri. Maksudnya adalah, Islam yang utuh menyeluruh, dalam segala aspek

kehidupan. Bukan hanya berupa pemahaman formal dalam lingkungan sekolah akan tetapi mencontohkannya dalam aspek kehidupan sehari-hari.

## 2. Kurikulum Pendidikan

Dalam kurikulum dasar, SDIT Addzimat tetap berkiblat pada acuan dari Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional. Namun sekolah melakukan pengembangan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang menjadi dasar pendidikan.

Dalam aplikasinya, Sekolah Dasar Islam Terpadu Addzimat DAI Indonesia menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum.

## 3. Implementasi Pendidikan

Pelajaran yang diberikan sangat lengkap. Berupa pendidikan dasar umum dan pendidikan agama. Pelajarannya antara lain Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, Seni Budaya, dan Penjaskes.

Sementara pelajaran lainnya yang berkaitan dengan keislaman masuk dalam kategori Muatan Lokal yang terdiri dari Akidah Akhlak, Qur'an Hadis, Fiqih, Tareh Islam, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Tahfidz, Tahsin, dan komputer.

## C. Biografi Al-Qabisi

Riwayat hidup Al-Qabisi Al-Qabisi memiliki nama lengkap "Abu al-Hasan bin Muhammad bin Khalaf," yang lebih dikenal dengan sebutan Al-Qabisi, seorang ahli fiqh dari golongan Qairawan. Ia dilahirkan pada tahun 935 M dan meninggal dunia pada tahun 1012 M. Ibn Khalikan berpendapat, Al-Qabisi dilahirkan pada hari Senin setelah hari yang kedua bulan Rajab tahun 324 H. Sedangkan Al Sayuthi, Ibn AlImad Al-Hanbali ibn Fadhlullah al-Umari, dan Abd al-Rahman tidak menyebutkan tentang hari kelahirannya, akan tetapi mereka sepakat bahwa Al-Qabisi dilahirkan pada tahun 324 H bertepatan dengan 935 M. Al-Qabisi sendiri, menurut catatan sejarah, melakukan hijrah ke negeri Timur, yakni Makkah dan Madinah, di samping menuntut ilmu, beliau juga menunaikan ibadah haji. (Nor & Nawi, 2020)

Dalam perjalanannya ke Timur Al-Qabisi juga singgah dan menetap beberapa waktu di Iskandariyah dan Mesir untuk menuntut ilmu. Di Mekah, beliau mempelajari ilmu fiqh dan hadits Bukhari melalui ulama terkenal Ali Abu al-Hasan bin Ziyad al-Iskandari salah seorang Ulama' yang termasyhur dalam meriwayatkan Imam Malik. (Rinjani, 2022) Hal inilah yang membuat ia menjadi seorang ahli fiqh Imam Malik. Menurut Qadhi Iyad, Ibn Farhun dan Abdurrahman.

Kitab-kitab yang dikarang Al-Qabisi ialah:

1. Al-Muhid al-Fiqh wa Ahkam ad-Diyana
2. Al-Mub'id min Syibhi at-Ta'wil
3. Al-Munabbih li al-Fithan an Ghawail Fitana
4. Al-Risalah al-Mufashshalah li Ahwal al-Muta'allimin wa Ahkam al-Mu'allimin wa a Muta'allimin
5. Al-I'tiqadat
6. Manasik al-Hajj
7. Mulakhkhas li al-Muwattha
8. Al-Risalah an-Nasyiriyah fi al-Radd ala' al-Bikriyyah
9. Al-Zikr wa al-Du'a (Thawwafi, 2023)

Dengan adanya beberapa karya Al-Qabisi di atas, menginformasikan bahwa beliau memiliki berbagai disiplin ilmu yang berbeda-beda seperti ilmu fiqih, teologi dan pendidikan. Meski Al-Qabisi tidak pernah langsung belajar mengenai ilmu-ilmu pendidikan secara formal seperti pada masa ini. Namun berkat pengalaman beliau menuntut ilmu ke berbagai daerah dan keterlibatannya dalam dunia pendidikan sebagai seorang guru menimbulkan inspirasi pemikirannya terhadap dunia pendidikan.

Pemikiran Al-Qabisi tersebut sangatlah bermanfaat guna membuat lingkungan yang baik dan membiasakan anak berperilaku sesuai tuntutan agama Islam sejak dini. Sebab kebiasaan yang baik yang telah dilakukan sejak kecil akan membentuk suatu kepribadian seseorang kelak ketika beranjak dewasa. (Dhanil & Irawan, 2024) Maka dari sabda Nabi tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam dimulai pertama-tama di rumah. Pendidikan anak di lembaga al-Kuttab hanyalah kelanjutan dari pada tugas pendidikan yang wajib ditunaikan oleh kedua orang tua di rumah.

Berangkat dari pendapatnya mengenai pentingnya pendidikan anak-anak yang menjadi tiang pertama dalam pendidikan Islam, maka Al-Qabisi tidak menentukan usia tertentu untuk dapat menyekolahkan anak-anak di lembaga Kuttab. Dan dari pola pemikirannya tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak merupakan tanggung jawab penuh orang tua dimulai sejak anak dapat berbicara fasih hingga pemilihan lembaga pendidikan bagi sang anak. Anak-anak yang belajar di Kuttab mula-mula diajar menghafal Al-Qur'an, lalu di ajar menulis, dan pada waktu dzuhur mereka pulang ke rumah masing-masing untuk makan siang, kemudian kembali lagi ke Kuttab untuk belajar lagi sampai sore. Kata “التربية” menurut Al-Qabisi sendiri mengarah kepada nilai, yaitu nilai-nilai formatif yang diupayakan melalui pendidikan guna mengembangkan pribadi anak dan membentuk akhlak yang mulia.

Pengajaran tata tingkah laku dan adab sangatlah penting dilakukan oleh seorang pendidik jauh di saat usia anak masih sangat belia. Konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Al-Qabisi tersebut tidak dapat diterapkan di setiap lembaga pendidikan diseluruh dunia. Namun pengajaran terkait dengan akhlak dapat menjadi pembahasan utama dalam sebuah lembaga pendidikan. Pemikiran pendidikan Al-Qabisi tersebut mencakup pembahasan terkait dengan nilai-nilai moral. Al-Qabisi percaya bahwa pendidikan harus lebih dari sekedar instruksi moral saja, namun dia juga menegaskan bahwa pengetahuan agama harus diperdalam dan mendukung aktifitas yang membantu anak-anak memahami Islam dengan benar. (Syafitri et al., 2022)

Dimasanya, lembaga pendidikan Kuttab yang didirikan membuat sebuah program kelas tambahan yang mencakup topik-topik di luar pelajaran agama secara khusus, yang terdiri dari matematika, sastra, ilmu nahwu, bahasa Arab, dan banyak lagi. Selain menitikberatkan pada pendidikan akhirat, Al-Qabisi juga menaruh perhatian pada pendidikan duniawi, antara lain mengajarkan kepada anak-anak ilmu dan keterampilan. Menurut Al-Qabisi guru merupakan sumber makanan akal dan agama. Apa yang dimaksud sumber makanan adalah guru bertanggungjawab dalam memberikan pendidikan yang dapat membentuk kesempurnaan akal. Akal yang sempurna mendatangkan sikap yang positif dalam tingkah laku pelajar.

Akal yang sempurna juga datang dari kepatuhan dan ketaatan terhadap perintah agama yang dapat membentuk kekuatan jiwa. Dalam mendidik pelajar guru perlu menanamkan nilai-nilai murni secara tidak langsung, contohnya seperti sikap tolong menolong, jujur, bersih, dan

sebagainya. Landasan pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Al-Qabisi ini menitikberatkan kepada pendidikan anak, sehingga dalam bukunya ar-risalah al-Mufashshilah li Ahwal al-Mu'allimin wa Ahkan al-Mu'allimin wa al-Mu'allimin terkait dengan sistem nilai, maka terdapat beberapa nilai akhlak yang harus ditanamkan kepada anak. Nilai-nilai tersebut diantaranya adalah:

- a. Nilai Keimanan yang berfungsi sebagai landasan atau mata rantai yang dapat mengembangkan kepribadian anak yang kuat
- b. Nilai keagamaan yang dilakukan dengan mengajak anak melakukan amalan kebaikan seperti syahadat, shalat, puasa dan ibadah lainnya.
- c. Nilai moral (al-Ihsan) yang dilakukan dengan membentuk akhlak anak-anak yang berdasarkan dengan perintah dan anjuran dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah Nabi Muhammad Saw
- d. Nilai istiqomah. Yaitu menanamkan sikap istiqamah atau pembiasaan suatu perbuatan secara kontinue dan tetap kuat memegang serta menjaga nilai-nilai moral mereka. (Imam, 2021)

Tujuan pendidikan sendiri menurut Al-Qabisi adalah guna memperkenalkan kepada anak terkait syariat-syariat agama dan mengarahkan mereka untuk mengamalkannya. Sejalan dengan sikapnya yang berpegang teguh kepada agama dengan spesialisasi pada bidang Fiqh yang berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, Al-Qabisi menghendaki agar pendidikan dan pengajaran dapat menumbuh-kembangkan pribadi anak sesuai dengan nilai-nilai Islam yang benar. (Hayatina, 2023) Maka dalam hubungan ini, Ali al-Jumbulati mengatakan bahwa tujuan umum pendidikan yang dipegangi oleh Al-Qabisi adalah mengembangkan kekuatan akhlak anak, menumbuhkan rasa cinta agama, berpegang teguh kepada ajaran-ajarannya serta berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama yang murni.

Dengan demikian, dipahami bahwa pandangan intisari pendidikan Al-Qabisi bukan hanya pada ranah pengetahuan kognitifnya saja, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwasanya tujuan pendidikan Islam yang diharapkan oleh Al-Qabisi adalah berpegangan terhadap nilai-nilai agama dan normatif, yaitu keinginan untuk menjadikan seorang anak menjadi muslim yang paham agama dan mengamalkannya serta dapat menguasai berbagai ilmu pengetahuan baik terkait dengan agama Islam maupun terkait dengan tujuan pendidikan yang bercorak keduniawian. Karena seorang manusia diciptakan oleh Allah untuk dapat menyetarakan kewajiban mereka sebagai hamba Allah dan kewajiban mereka untuk berikhtiar hidup di dunia yang fana.

#### **D. Prinsip Pendidikan Al-Qabisi**

Adapun prinsip pendidikan yang ditawarkan oleh Al-Qabisi terkait persoalan pendidikan antara lain sebagai berikut:

1. Prinsip larangan belajar di luar agama. Dalam persoalan ini Al-Qabisi memiliki kesamaan visi dengan Ibn Sahnun, yang mana keduanya melarang (anak-anak) non-Muslim yang ingin belajar di Kuttab, sebaliknya juga begitu, anak-anak yang beragama Islam juga dilarang masuk belajar di sekolah-sekolah non-Islam. (Hufron, 2021)
2. Prinsip Tanggung jawab pendidikan. Dimana Al-Qabisi berpandangan bahwa kewajiban mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak merupakan tanggungjawab orang tua, tetapi apabila orang tua merasa tidak mampu memberikan pengajaran

kepada anak-anaknya, maka orang tua memiliki kewajiban dalam menyuruh anak-anak belajar kepada orang lain atau mendatangkan guru Al-Qur'an. Dan apabila tidak mampu juga, maka hendaklah orangtua dibebankan kepada baitul mal. Hal ini menjadi sebuah landasan bahwa tanggung jawab pendidikan tidak hanya dibebankan kepada lembaga pendidikan saja, namun juga kepada orang tua dan instansi pemerintah Pendidik dan Peserta didik

Menurut Al-Qabisi pendidik memiliki syarat-syarat tertentu untuk menjadi seorang pendidik. Di antara syarat-syarat pendidik menurut Al-Qabisi ialah pendidik harus berkepribadian Islami, pendidik harus memiliki akhlak mulia, memiliki ilmu yang tinggi. Menurutnya pendidik berperan sebagai orang tua kedua di sekolah, setelah ibu bapaknya. Menurut Al-Qabisi tugas seorang pendidik merupakan limpahan dari tugas yang diemban oleh kedua orang tua si anak. Oleh karena itu adalah wajar bila pendidik mendapatkan upah atau gaji. (Normuslim, 2003) Menurut beliau gaji atau upah adalah tanggungan pemerintah, kerajaan dan orang tua si anak. Bila orang tuanya miskin maka beban atau tanggung jawab digantikan oleh pemerintah, alasannya karena pemerintah adalah wakil orang-orang miskin.

Ada yang menarik dari apa yang dimaksud oleh Al-Qabisi perihal pendidik, menurutnya pendidik adalah orang tua kedua bagi anak, hal ini menunjukkan betapa besar perhatiannya terhadap anak. Sebagai orang tua, perhatian mereka sangat besar kepada anaknya sendiri, jika seandainya anaknya sakit orang tua akan meminta sakitnya untuk dipindahkan pada dirinya. Jika anak dalam keadaan susah tentu kesusahan itu juga dirasakan orang tua. Untuk itu jiwa orang tua harus juga tersalurkan bagi pendidik, agar perhatian serta pembelajaran menjadi interaksi edukatif berjalan dengan baik dan lancar. (Arifin, 2018) Adanya hubungan emosional antara pendidik dengan peserta didik, adanya ikatan pengikat antara pendidik dan peserta didik. Hal inilah yang dimaksudkan oleh Al-Qabisi bahwa pendidik adalah guru kedua bagi anak di sekolah. Artinya pendidik harus bertanggung jawab bagi perkembangan anak didiknya, menjadikan pembelajaran lahan ibadah baginya, mengajar karena kebutuhan serta panggilan jiwa bukan karena keterpaksaan atau karena hal yang lain.

Mengenai peserta didik, secara garis besar Al-Qabisi sangat banyak menyentuh pendidikan bagi peserta didik khususnya pada proses pembelajaran anak. demikian juga dengan apa yang disampaikan oleh gurunya Ibnu Sahnun bahwa setiap anak berhak mendapatkan pembelajaran tanpa terkecuali, baik laki-laki maupun perempuan. Ia juga menyampaikan bahwa ia menolak pengajaran yang bercampur antara laki-laki dan perempuan, malah ia berpendapat tanpa bercampur akan membantu kesejahteraan tingkah laku anak-anak terutama akhlak mereka tidak akan merosot. Oleh sebab itu beliau meminta supaya guru jangan mencampurkan antara anak-anak laki-laki dengan Perempuan. Tidak diketahui secara pasti tentang batasan umur tentang tidak bolehnya anak pria dan wanita bercampur dalam suatu kelas, namun Al-Qabisi hanya mengatakan bahwa anak yang berusia muharriqah (masa pubertas/remaja) tidak memiliki ketenangan jiwa dan timbul dorongan yang kuat untuk mempertahankan jenis kelaminnya hingga ia sampai pada usia dewasa. Jika demikian, berarti anak dewasa dapat saja diadakan koedukasi pendidikan.

## E. Relevansi Konsep Pendidikan Al-Qabisi dengan Pendidikan SDIT Addzimat DAI Indonesia

Kurikulum Pendidikan dan metode Pembelajaran di SDIT Addzimat DAI Indonesia sudah Percis dengan Konsep Kurikulum Al-Qabisi itu sendiri. Menurut Al-Qabisi yang relevan dengan keadaan Pendidikan di SDIT Addzimat DAI Indonesia dalam suatu Kuttab secara sederhana dapat di susun menjadi dua, yaitu pertama *kurikulum Ijbari* dan kedua adalah *kurikulum Ikhtiyari*.

### 1. Kurikulum Ijbari

Kurikulum Ijbari secara harfiah berarti kurikulum yang merupakan keharusan atau wajib bagi setiap anak. kurikulum yang wajib adalah Al-Qur'an terdiri dari kandungan ayat-ayat al-Qur'an akan lahir kurikulum yang memiliki keterkaitan atau hubungan yang saling bermanfaat antara satu dengan yang lainnya. (Uji, 2014) Seperti masalah ibadah yang terangkum dalam fikih dan do'a-do'a.

Ditambah dengan penguasaan ilmu-ilmu Nahwu dan Bahasa Arab. Dimana keduanya merupakan persyaratan mutlak untuk memantapkan bacaan al-Qur'an, tulisan dan hafalan al-Qur'an. Khusus kurikulum yang berkenaan dengan baca tulis al-Qur'an serta ilmu kebahasaan diberikan kepada anak-anak tingkat pendidikan dasar seperti yang berlangsung di Kuttab-Kuttab. (Nata, 2003) Dari kurikulum wajib yang ditawarkan Al-Qabisi tampak jelas adanya relevansi yang kuat antara tujuan pendidikan yang dibangun dan yang diinginkan oleh Al-Qabisi dengan wacana kurikulum yang beliau maksudkan. Semua kurikulum itu, diharapkan mampu membawa peserta didik kepada suatu tujuan yaitu mengenal agama dan ibadah yang diwajibkan kepada kaum muslimin. Uraian tentang kurikulum menurut pandangan beliau di atas adalah untuk jenjang pendidikan dasar, yakni pendidikan di al-Kuttab, sesuai dengan jenjang yang telah di kenal di masa itu. Maka secara sederhana dapat di susun kurikulum Ijbari yang diinginkan oleh beliau sebagai berikut: Al-Qur'an, Shalat, do'a, menulis (Al-Kitabah), ilmu Nahwu, dan sebagian Bahasa Arab.

### 2. Kurikulum Ikhtiyari

Menurut Al-Qabisi kurikulum ikhtiyari adalah ilmu tentang berhitung, sya'ir, kisah-kisah masyarakat Arab, sejarah Islam, dan ilmu Nahwu serta bahasa Arab lengkap. Hal tersebut merelevansi kepada hadis Nabi Muhammad Saw, yang terjemahannya.

Artinya: "Sesungguhnya di dalam sya'ir itu ada hikmah (ilmu)". Selanjutnya ke dalam kurikulum ikhtiyari ini beliau memasukkan pelajaran keterampilan yang dapat menghasilkan produksi kerja yang mampu membiayai hidupnya di masa depan. (Nata, 2003)

Konsep kurikulum Al-Qabisi dimana di dalamnya terklasifikasikan kurikulum Ijbari dan Ikhtiyari dapat menjadi alternatif lain penerapan kurikulum di Indonesia yang sangat diperlukan sebagai instrumen untuk mengarahkan peserta didik menjadi manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah dan menjadi manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta dapat menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab karena di dalam konsep kurikulum Al-Qabisi terdapat perpaduan antara pendidikan akhlak yang terdapat dalam kurikulum Ijbari dan pendidikan keduniawian meliputi berhitung, sejarah, keterampilan yang berguna bagi kelangsungan hidup anak didik yang terdapat dalam kurikulum Ikhtiyari. (Nasrullah, 2015)

Available at : <https://journal.pusmedia.com/index.php/injuries>

DOI :

E-ISSN : 3025-1893

## F. Ragam Metode Pembelajaran Yang Digunakan Oleh Al-Qabisi

Adapun terkait dengan macam-macam metode pembelajaran yang digunakan oleh Al-Qabisi dalam mengimplementasikan kurikulum pendidikan anak di lembaga Kuttab yang tergambar dalam kitab ar-Risalah al-Mufassilah li Aahwal al-Muta'allimin wa ahwam al-Mu'allimin wa al-muta'allimin antara lain sebagai berikut:

### 1. Metode Talqin dan Hafalan (Tikrar)

Metode Talqin adalah suatu cara mengajar dimana guru mengucapkan kata-kata, kemudian murid meniru atau mengulangi ucapan gurunya sampai anak tersebut dapat menghafal kata-kata dimaksud. Hakikat belajar Al-Qur'an adalah kemampuan anak dalam membaca dan menghafal. Pada fase talqin, kewajiban seorang guru hanya mengilqakan saja. Tidak perlu menguraikan dan menjelaskan makna dan maksud yang dikandung dalam bacaan Al-Qur'an yang sedang dipelajarinya. Karena kemampuan anak dalam memahami isi bacaan tersebut masih sangat terbatas dan pemikirannya belum sampai kepada proses analisa. Adapun upaya menjaga keabadian hafalan anak terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah terekam dalam benak peserta didik, Al-Qabisi menganjurkan kepada anak-anak untuk selalu mengulang-ulang hafalannya. Hal ini sesuai dengan perilaku Rasul yang selalu mewasiatkan kepada para pembaca Al-Qur'an (para sahabat) untuk menjaga kelestarian hafalan mereka dengan sering mengulang-ulang. (Aly, 2020)

### 2. Metode Tartil

Metode tartil adalah suatu cara belajar membaca Al-Qur'an dengan pelan-pelan (hatihati) dan memperhatikan tajwidnya. Al-Qabisi mengatakan bahwa dengan metode ini anak-anak sebagai calon ulama masa depan akan lebih dapat menghidupkan pemahamannya, terutama membantu kemampuan mereka dalam merenungi isi Al-Qur'an (baik perintah maupun larangan) yang telah diturunkan Allah, sehingga dalam segenap tindakannya akan memikirkan dan mempertimbangkan akibat baik-buruknya. (Dhanil & Irawan, 2024)

### 3. Metode Targhib dan Tarhib

Metode targhib adalah suatu cara yang digunakan oleh seorang pendidik untuk menghidupkan suasana kegembiraan selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga kesan belajar menyenangkan dalam belajar lebih kental dan peserta didik tidak bosan dalam melakukan kegiatan belajar. Sedangkan tarhib adalah bila seorang anak melakukan kecurangan atau pelanggaran maka akan diberikan sanksi yang bersifat mendidik dan tidak boleh menyiksa. (Hufron, 2021)

### 4. Metode Demonstrasi

Metode ini dianjurkan oleh Al-Qabisi terutama dalam mata pelajaran yang membutuhkan peragaan, seperti dalam pelajaran fikih tentang bab shalat. Untuk memudahkan pemahaman anak-anak mengetahui cara shalat yang benar dan sesuai dengan tata tertib rukunnya maka seorang guru harus mendemonstrasikan di depan peserta didik. Dari peragaan tersebut, anak-anak atau peserta didik akan mengetahui cara takbir, duduk tahiyat awal dan akhir, kapan pada rakaat keberapa qunut pada shalat subuh dibaca. Di samping itu, peserta didik akan dapat membedakan mana sunnah shalat dan mana shalat sunat Materi lainnya, seperti wudhu' dan tayammum.

## 5. Metode Kemitraan

Metode kemitraan merupakan penyertaan peserta didik dalam operasional pembelajaran. Hal ini terungkap bahwa Al-Qabisi mengizinkan kakak kelas mengajarkan adik kelas bersama-sama. Dengan syarat pelajar yang membantu adik kelasnya harus sudah tamat baca dan mengetahui Al-Qur'an. Sebenarnya, metode belajar kemitraan seperti ini merupakan salah satu metode yang sangat dianjurkan oleh tokoh-tokoh pendidikan sekarang. Demokrasi dan Hukum dalam Pendidikan Selanjutnya Al-Qabisi juga memberikan pandangan mengenai demokrasi dalam pendidikan.

Dalam pandangan Al-Qabisi bahwasanya anak-anak yang belajar di Kuttab tidak ada perbedaan derajat atau martabat. Menurutnya pendidikan merupakan hak semua orang tanpa ada pengecualian. Beliau menginginkan supaya dalam penyelenggaraan pendidikan anak-anak Muslim dilakukan dalam satu ruang dan mendapatkan pengetahuan dari pendidik yang sama, sehingga tidak perlu dibagi-bagi menjadi tingkat atau jenjang. (Imam, 2021) Menurutnya yang seperti itu mengisyaratkan adanya paham demokrasi dalam pendidikan. Berikutnya Al-Qabisi mengajak para pendidik supaya mengajar anak-anak tanpa terpengaruh oleh pemikiran dan pandangan dari masyarakat dan oleh perbedaan social ekonomi dan keuangan masyarakat yang ada.

Didasarkan pandangan yang seperti itu, maka pendidik mesti memberikan pengajaran kepada peserta didik yang tak mampu dan peserta didik yang mampu secara bersama-sama berdasarkan atas rasa persamaan dan penyediaan kesempatan belajar bagi semua secara sama. Dalam menopang realisasi demokrasi atau pemerataan dalam bidang pendidikan, Al-Qabisi mengusulkan supaya orang-orang Islam yang memiliki kemampuan dalam hal material supaya mau memberikan bantuan untuk membantu biaya pendidikan kepada anak-anak yang kurang mampu, atau yang lebih dikenal dengan orang tua asuh. Sehubungan dengan ini, Al-Qabisi mengusulkan agar dibentuknya Baitul Mal yang fungsinya ialah antara lain memberikan bantuan biaya pendidikan, termasuk biaya untuk tenaga mengajar guru.

Dalam memberikan hukuman, Al-Qabisi menyarankan kepada guru untuk tidak memberikan hukuman terlebih dahulu, kecuali setelah memberikan nasehat, pengajaran. Jika hukuman juga harus dilakukan kepada siswa, hendaklah hukuman itu atas dasar unsur mendidik. Tidak bersifat kasar atau balas dendam. Karena hukuman yang dilakukan melalui kekerasan akan menimbulkan kesan yang buruk, baik secara fisik maupun secara psikis. Oleh sebab itu, dalam memberi hukuman memiliki tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Guru menegur terlebih dahulu, dan berusaha untuk membimbingnya agar anak tidak melakukan kesalahan itu lagi.
- b. Jika anak masih melakukannya, guru mencela perbuatan itu, misalnya dengan membedakan dengan teman-temannya, secara otomatis anak tersebut akan mengetahui bahwa perbuatannya itu salah, karena dibandingkan dengan temannya yang lain yang tidak melakukan perbuatannya.

Apabila dengan cara yang kedua juga tidak memberikan kesan, anak masih juga melakukan kesalahan-kesalahan, maka untuk menjaga agar perbuatan anak yang bersalah ini tidak ditiru teman-temannya yang lain guru boleh melakukan pilihan terakhir yaitu hukuman fisik, dengan catatan tidak sampai merusak fisik anak. Ketika guru telah akan melaksanakan hukuman, menurut Al-Qabisi, hendaklah guru tersebut mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Dalam melaksanakan hukuman guru tidak dalam keadaan emosional. Sebab bila guru dalam keadaan emosi, dikhawatirkan akan melampaui batas yang akan mengakibatkan kefatalan terhadap anak didik. Al-Qabisi mencontohkan perbuatan Umar bin Abdul Aziz yang menyuruh seseorang untuk memukul seseorang. Namun, ketika Umar bin Abdul Aziz melihat orang yang dia suruh hendak memukul dengan emosi, Umar melarangnya kembali untuk melaksanakan pemukulan.
- 2) Guru mesti menyadari hukuman yang dia lakukan bertujuan untuk kemaslahatan dan sebagai ancaman bagi anak didik dengan tujuan agar anak didik melakukan perbuatannya itu kembali. Jadi motif hukuman yang dilakukan guru untuk memperbaiki akhlak siswa.
- 3) Dalam melaksanakan hukuman tidak menimbulkan bekas atau cacat tubuh anak-anak.
- 4) Hendaklah guru melakukan hukuman dengan sendirinya tanpa melibatkan pelajar atau orang lain, sebab akan menimbulkan perselisihan di antara mereka dan rusaknya persaudaraan.
- 5) Guru tidak dibenarkan memukul bagian tubuh yang sensitif seperti kepala atau muka.
- 6) Guru juga dilarang menghukum anak didik dengan cara menghalanginya untuk tidak makan atau istirahat. Al-Qabisi berpendapat bahwa memberikan hukuman terhadap anak didik dibolehkan dalam Islam, karena Allah sendiri memberikan hukuman dan ganjaran kepada hambanya baik yang masih hidup di dunia maupun kelak di akhirat. Namun makna eksplisit dalam melaksanakan hukuman itu ialah harus diyakini seorang guru sebagai usaha terakhir dalam rangka merubah tindak-tanduk siswa dari yang tidak baik atau kurang terpuji menjadi yang lebih baik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa konsep Pendidikan di SDIT Addzimat DAI Indonesia sama dengan konsep yang ditawarkan oleh Al-Qabisi dan bacaan-bacaan yang berhubungan dengan pemikiran Al-Qabisi tentang pendidikan Islam dapat disimpulkan bahwa Al-Qabisi adalah seorang faqih dan hafiz Al-Qur'an dan Hadits dan seorang yang memahami bahasa Arab dengan baik.

Dengan demikian, konsep-konsep yang beliau tawarkan dalam pendidikan cenderung berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah, yang paradigmanya berlandaskan kepada pemikirannya terkesan normatif. Meski demikian, kondisi lingkungannya ketika itu masih mempunyai relevansi dengan konsep yang dia tawarkan, sehingga dijadikan pedoman bagi pengajaran pada masa abad ke-4 Hijriyah.

Pada prinsipnya pengembangan konsep pendidikan Islam tidak hanya berhenti dalam tekstual normatif saja, perlu pengkajian yang mendalam dari berbagai aspek, baik sosiologis, geografis, maupun falsafah suatu bangsa itu sendiri. Sangat tidak mungkin menetapkan kurikulum pendidikan atau metode mengajar dan tujuan pendidikan berdasarkan satu aspek saja. Pendidikan yang maju dalam perspektif Al-Qabisi dapat dilihat dari terwujudnya lingkungan keagamaan di berbagai daerah kekuasaan Islam ketika itu. Adalah suatu hal yang

wajar jika beliau menetapkan konsep pendidikan yang menjadi pedoman di masanya. Dan meskipun konsep tersebut tidak serta merta dapat diterapkan di semua lembaga pendidikan, namun pemikiran beliau menjadi tonggak utama dalam pembentukan akhlak dan moral peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jumbulati, A. (1994). *Perbandingan Pendidikan Islam, terj. H.M. Arifin, Dirasah Al-Muqaranah fi Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah*. Rineka Cipta.
- Aly, H. N. (2020). Akar Orientasi Keagamaan dalam Pemikiran Pendidikan Islam. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 19(2), 445-465.  
<http://dx.doi.org/10.29300/attalim.v19i2.3079>
- Arifin, Y. (2018). *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*. IRCiSoD.
- Dhanil, A. A., & Irawan, D. (2024). Pemikiran Al-Qabisi Sebagai Pokok Dalam Pendidikan Islam. *SILABUS: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(1), 35-46.  
<https://doi.org/10.61930/silabus.v1i1.39>
- Hayatina, M. (2023). Konsep Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Al-Qabisi. *Darussalam*, 24(02).
- Hufron, A. (2021). Konsep Pendidikan Islam dalam Kajian Tokoh (Studi Pemikiran al Qabisi). *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 54-82.  
<https://doi.org/10.62490/latahzan.v13i1.126>
- Imam, A. H. (2021). Pemikiran Pengajaran dan Pendidikan Anak Menurut Al-Qabisi. *Misykah*, 6(1), 1-12.
- Isnaini, M. (2015). Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Para Ahli Pendidikan Islam Dan Barat: Analisis Komparasi. *Artikel yang ditulis oleh salah satu dosen IAIN Raden Fatah Palembang.) dikutip dari www.muhammadisnain.blogspot.com pada tanggal, 9.*
- Musir, M. (2016). Konfigurasi Pemikiran Al-Qabisi Tentang Pendidikan Islam. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 2(2), 199-212. <http://dx.doi.org/10.24014/potensia.v2i2.2538>
- Nasrullah, N. (2015). Pandangan Al-qabisi terhadap Pendidikan Anak. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 1(1), 144-158. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v1i1.38>
- Nor, M. A. M., & Nawil, M. Z. M. (2020). Falsafah dan Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Pandangan Tokoh Ilmuwan Islam: Imam al-Qabisi. *Sains Insani*, 5, 75.
- Normuslim, N. (2003). Pemikiran pendidikan Ibnu Miskawaih dan Al-Qabisi, relevansinya dengan sistem pendidikan kontemporer. *Himmah*, 4(9), 21-30.

- Rinjani, C. (2022). Konsep Pendidikan Menurut Pemikiran Al-Qabisi. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 11(2), 111-125.
- Syafitri, L. N. H., Sukiman, S., & Sibawaihi, S. (2022). Konstruksi Pemikiran Al-Qabisi Sebuah Upaya Mengatasi Krisis Moral Di Era Digital. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(001). <https://doi.org/10.30868/ei.v11i4.3603>
- Thawwafi, Z. (2023). Pemikiran Pendidikan Filsuf Islam AL-Qabisi Dan Muhammad Abduh. *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 9(1), 131-145.
- Uji, T. (2014). Konsep Metode Ijbari dalam Pendidikan Islam Prespektif Al-Qabisi. *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 69-74. <https://doi.org/10.34001/intelegensia.v2i2.1332>